*Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 02, Juni 2026*

# ANALISIS PEMAHAMAN GURU TENTANG DIMENSI DAN TUGAS PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Cantika Sri Agustin[1], Syifa Rizky Auliya[2], Dillah Kusmawati,
Afaz Maarif Muslim[4], Wina Mustikaati[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universita Pendidikan Indonesia
[1]cantikasri26@upi.edu, [2]syifarizkyauliya10@upi.edu, [3]dillahkusmawati@upi.edu,
[4]afazmaarifmuslim95@upi.edu, [5]winamustika@upi.edu

## *ABSTRACT*

*This study aims to analyze teachers' understanding of the developmental dimensions and developmental tasks of elementary school students and how this understanding is implemented in the learning process. The problem underlying this study is that learning practices in elementary schools still tend to focus on cognitive achievement, while students' social, emotional, and moral development has not been optimally integrated into classroom activities. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of two elementary school teachers in Purwakarta. Data were collected through observation and semi-structured interviews to obtain in-depth information regarding teachers' understanding and teaching practices. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers generally have a good understanding of student development as a multidimensional process involving cognitive, social-emotional, and moral aspects. Teachers also recognize differences in students' characteristics and developmental levels. However, learning practices still predominantly emphasize cognitive aspects, especially basic literacy and numeracy skills. Although teachers have attempted to consider individual differences in teaching, these practices are still intuitive and not fully based on developmental theory. In addition, social and emotional development has not been explicitly integrated into learning activities. Several challenges were identified, including limited time, inadequate facilities, large class sizes, and limited parental support. Therefore, strengthening teachers' pedagogical competence and collaboration between schools, families, and communities is needed to support holistic student development.*

*Keywords: Student development, developmental tasks, dimensions of development, teacher pedagogical competencies, elementary school learning*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru mengenai dimensi dan tugas perkembangan peserta didik sekolah dasar serta implementasi pemahaman tersebut dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah praktik pembelajaran di sekolah dasar yang

masih cenderung berfokus pada pencapaian kognitif, sementara perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru sekolah dasar di Purwakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pemahaman guru dan praktik pembelajaran yang diterapkan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perkembangan peserta didik sebagai proses multidimensional yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral. Guru juga memahami adanya perbedaan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik. Namun, dalam praktik pembelajaran, guru masih lebih menekankan aspek kognitif, terutama pada penguasaan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun guru telah berupaya memperhatikan perbedaan individu dalam pembelajaran, praktik tersebut masih bersifat intuitif dan belum sepenuhnya didasarkan pada teori perkembangan. Selain itu, pengembangan aspek sosial dan emosional belum diintegrasikan secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurang memadainya fasilitas, jumlah peserta didik yang besar, dan kurangnya dukungan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pedagogik guru serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna mewujudkan pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Perkembangan peserta didik, tugas perkembangan, dimensi perkembangan, kompetensi pedagogik guru, pembelajaran sekolah dasar

## A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar merupakan tahap fundamental dalam membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, moral, maupun fisik. Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan antar berbagai aspek kehidupan individu. Perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial (Alfitriyani, N. et al. 2022). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap dimensi dan tugas perkembangan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencapaian tugas-tugas tertentu sesuai dengan usianya, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta kemampuan berinteraksi sosial dan pengendalian emosi. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu (Suryani, I., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik bersifat multidimensi dan tidak dapat disamaratakan.

Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa kemampuan peserta didik masih beragam, baik dalam aspek kognitif maupun sosial-emosional. Di sisi lain, praktik pembelajaran yang dilakukan guru cenderung lebih berfokus pada pencapaian aspek kognitif dibandingkan dengan dimensi perkembangan lainnya. Padahal, perkembangan peserta didik seharusnya dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan antar aspek (Aprina, S. D. et al. 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal perkembangan peserta didik dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas.

Pemahaman mengenai tugas perkembangan menjadi penting karena setiap tahap perkembangan memiliki tuntutan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tugas perkembangan yang tidak tercapai dengan baik dapat memengaruhi keberhasilan perkembangan pada tahap selanjutnya (Hemi, W. et al. 2024). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pemahaman guru mengenai dimensi dan tugas perkembangan peserta didik serta penerapannya dalam pembelajaran masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pemahaman guru tentang dimensi dan tugas perkembangan peserta didik di sekolah dasar.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan sistematis mengenai pemahaman guru terhadap dimensi serta tugas perkembangan peserta didik di sekolah dasar (Fadli, 2021). Pengambilan data dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Februari 2026, yang berlokasi di salah satu sekolah dasar di Purwakarta. Subjek dalam penelitian ini melibatkan dua orang guru yang aktif mengajar di sekolah tersebut, di mana pemilihan partisipan didasarkan pada peran mereka sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan keberagaman karakteristik siswa dalam proses pembelajaran (Azizah & Irianto, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Pertanyaan-pertanyaan dirancang secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap berbagai dimensi perkembangan, pengaruh pemahaman tersebut dalam pembelajaran, hingga identifikasi kendala yang dihadapi dalam memfasilitasi tugas perkembangan siswa (Assyakurrohim et al., 2023). Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara pemahaman guru dengan realitas praktik di lingkungan kelas serta interaksi sosial peserta didik yang sebenarnya terjadi di sekolah (Indriani et al., 2023).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Malahati et al., 2023). Peneliti merangkum informasi penting dari transkrip wawancara, menguraikannya secara naratif untuk menggambarkan keterkaitan pemahaman guru dengan pelaksanaan di kelas, dan diakhiri dengan perumusan kesimpulan secara objektif untuk menjawab rumusan masalah mengenai tingkat pemahaman tugas perkembangan peserta didik di jenjang pendidikan dasar.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai perkembangan peserta didik sebagai suatu proses bertahap yang ditandai dengan perubahan kemampuan,

khususnya pada masa transisi dari Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar. Dalam fase ini, guru secara langsung menghadapi realitas keberagaman kemampuan siswa, terutama dalam penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sebagian siswa telah memiliki kesiapan belajar yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap awal pengenalan konsep dasar. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan variasi kemampuan, tetapi juga merefleksikan bahwa perkembangan peserta didik tidak berlangsung secara seragam. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak dapat lahi dipandang sebagai proses yang bersifat linear, melainkan sebagai proses adaptif yang menuntut kepekaan guru terhadap perbedaan individu, sebagaimana ditegaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang komplek (Alfiyanti et al., 2023).

Selain itu, guru menunjukkan kesadaran bahwa perkembangan peserta didik mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, mulai dari aspek kognitif, sosial emosional, hingga moral. Pemahaman ini tercermin dari cara guru mengidentifikasi karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun kepribadian, seperti adanya siswa yang aktif dan siswa yang cenderung pasif atau introvert. Kesadaran ini penting, karena menunjukkan bahwa guru tidak memandang peserta didik hanya sebagai individu yang harus mencapai target akademik, tetapi juga sebagai individu yang sedang berkembang secara menyeluruh. Dalam perspektif ini, perkembangan peserta didik tidak dapat dibatasi semata-mata hanya pada capaian kognitif, melainkan harus dilihat sebagai proses integratif yang mencakup seluruh aspek kehidupan individu (Ani et al., 2024).

Namun demikian, ketika pemahaman tersebut dihadapkan pada praktik pembelajaran, muncul suatu ketegangan yang cukup nyata antara idealitas dan realitas. Guru memang menyadari pentingnya pengembangan seluruh dimensi perkembangan, tetapi dalam implementasinya pembelajaran masih lebih berorientasi pada aspek kognitif. Penekanan pada kemampuan calistung, terutama oada kelas rendah, menjadi prioritas utama

karena dianggap sebagai fondasi bagi pembelajaran selanjutnya, sementara aspek afektif lebih banyak mendapat perhatian pada kelas tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa integrasi dimensi perkembangan belum sepenuhnya terjadi dalam pembelajaran. Secara reflektif, kondisi ini memperlihatkan bagaimana tekanan sistem pemdidikan yang berorientasi pada hasil akademik secara tidak langsung membentuk praktik pembelajaran yang cenderung reduksionis, sebagaimana dikemukakan bahwa pendidikan dasar masih sering menempatkan aspek intelektual sebagai indikator keberhasilan (Rohmah et al., 2023)

Dalam konteks evaluasi, guru cenderung menggunakan hasil ulangan sebagai indikator utama untuk menilai pencapaian perkembangan peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan perkembangan masih didominasi oleh capaian akademik. Namun, menariknya, guru tidak serta-merta menyederhanakan persoalan pada kemampuan siswa semata. Guru juga merefleksikan adanya faktor lain yang memengaruhi hasil belajar, seperti kurangnya dukungan orang tua, rendahnya konsentrasi siswa, serta keterbatasan dalam penyampaian materi. Refleksi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, bukan sekadar kemampuan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial dan dukungan keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam proses perkembangan peserta didik (Anisah et al., 2021).

Pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didik juga tampak memengaruhi cara mereka merancang pembelajaran. Guru berupaya menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa, di mana siswa yang lebih maju diberikan tantangan yang lebih tinggi, sementara siswa yang masih mengalami kesulitan diberikan penguatan konsep dasar terlebih dahulu. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Namun, jika ditelaah lebih dalam, pendekatan ini masih bersifat intuitif dan belum sepenuhnya terstruktur dalam kerangka pembelajaran berbasis perkembangan. Padahal, pemahaman perkembangan peserta

didik seharusnya tidak hanya menjadi pertimbangan tambahan, tetapi menjadi landasan utama dalam merancang pembelajaran (Ani et al., 2024).

Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, mulai dari pendekatan konkret hingga metode diskusi dan pemecahan masalah. Secara reflektif, hal ini menunjukkan adanya upaya untuk keluar dari pola pembelajaran yang seragam menuju pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, variasi metode tersebut masih belum sepenuhnya didasarkan pada analisis perkembangan yang sistematis, melainkan lebih pada pengalaman praktis guru di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ruang yang cukup besar untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam mengintegrasikan teori perkembangan ke dalam praktik pembelajaran secara lebih terarah (Hafizha et al., 2022).

Dalam menghadapi perbedaan perkembangan siswa, guru tidak menuntut keseragaman, melainkan melakukan pemetaan materi yang bersifat umum dan diferensiasi. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda. Namun, jika ditelaah secara lebih kritis, diferensiasi yang dilakukan masih terbatas pada aspek materi, belum mencakup strategi, proses, dan penilaian pembelajaran secara menyeluruh. Padahal, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seharusnya mampu mengakomodasi perbedaan individu secara komprehensif (Hafizha et al., 2022).

Upaya pengembangan aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran terlihat melalui penggunaan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir dan berinteraksi. Meskipun demikian, pendekatan ini masih bersifat implisit dan belum dirancang sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran. Secara reflektif, hal ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek sosial dan emosional masih dianggap sebagai dampak sampingan dari pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama yang dirancang secara sadar. Padahal, pembelajaran sosial emosional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar dan keberhasilan peserta didik

secara keseluruhan (Avandra et al., 2023).

Berbagai kendala yang yang dihadapi guru guru, seperti kurangnya kerja sama dengan orang tua, keterbatasan fasilitas, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan waktu pembelajaran, semakin memperlihatkan kompleksitas dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab guru semata, melainkan sebagai hasil kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Tanpa adanya dukungan yang sinergis, upaya untuk mengembangkan peserta didik secara optimal akan sulit tercapai (Rohmat et al., 2023).

Jika direfleksikan secara lebih mendalam, keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berada dalam transisi atara paradigma teacher-centered dan student-centered. Di satu sisi, guru telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa, tetapi di sisi lain, praktik pembelajaran masih dipengaruhi oleh struktur sistem pendidikan yang menuntut pencapaian akademik. Akibatnya, pengembangan aspek sosial dan emosional belum mendapatkan ruang yang memadai. Padahal, aspek tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan sosial (Anisat et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil observasi ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris di lapangan, tetapi juga merefleksikan tantangan yang lebih luas dalam dunia pendidikan. Guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perkembangan peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan praktik, melalui peningkatan kompetensi pedagogik, penguatan pembelajaran berbasis perkembangan, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar dapat berkembang menjadi lebih holistik, bermakna, dan benar benar berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Ani et al., 2024).

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai dimensi dan tugas perkembangan peserta didik sebagai proses yang bersifat multidimensi dan saling berkaitan. Guru menyadari pentingnya memperhatikan perbedaan karakteristik serta tingkat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, implementasi pemahaman tersebut dalam praktik pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sementara pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral belum terintegrasi secara sistematis. Upaya diferensiasi pembelajaran telah dilakukan, tetapi masih bersifat intuitif dan belum berbasis pada perencanaan yang terstruktur sesuai teori perkembangan peserta didik. Selain itu, sistem penilaian yang digunakan masih didominasi oleh capaian akademik.

Berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas, jumlah siswa yang besar, serta kurangnya dukungan dari orang tua turut memengaruhi optimalisasi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru, penguatan desain pembelajaran berbasis perkembangan, serta kolaborasi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar diharapkan dapat lebih berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfitriyani, N., Siagian, Z. I., Rangkuti, K. H., Zahratunnisa, E., & Lubis, R. (2026). Analisis Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar (8-9 Tahun) Ditinjau dari Aspek Fisik, Kognitif, Emosional, Sosial, Moral, dan Spiritual. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 3(1), 272-285.

Alfiyanti, D. G. (2023). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta Pemanfaatan Tugas Perkembangan dalam Pembelajaran. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 992-1000.

Ani, S., Siagian, E. A., Humairah, H. N., Ginting, H. F., & Wahyuni, S. (2024). Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik Bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar.

JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH, 2(1), 263-274.

Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 1(1), 69-80.

Aprina, S. D., Hafza, A., Sari, P. M., Ramadani, N., & Handayani, N. (2023). Analisis Permasalahan Perkembangan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar dan Solusinya. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31909-31916.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(1), 1–9.

Avandra, R., & Neviyarni, S. (2023). Pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 5560-5570.

Azizah, L. N., & Irianto, S. (2024). Analisis profiling dan gaya belajar peserta didik kelas V sekolah dasar. Jurnal Jendela Pendidikan, 4(3), 310–323.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.

Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa di SDN 020 Ridan Permai. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 8(1), 25-33.

Hemi, W., Indah, A., Putri, C. H., & Nur, A. (2023). Aspek perkembangan peserta didik selama masa sekolah dasar (6-12 tahun). JURNAL YUDISTIRA: PUBLIKASI RISET ILMU PENDIDIKAN DAN BAHASA Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia, 2(1), 160-167.

Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. Khazanah Pendidikan, 17(1), 242-250.

Malahati, F., Ultavia, A. B., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 341–348.

Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(3), 1254-1269.

Suryani, I. (2023). Analisis Tahap Perkembangan Karakteristik pada Anak Usia Pendidikan Dasar. Health Information: Jurnal Penelitian, e1114-e1114.